



Martangiang di Tengah Dapur: Spiritualitas Perempuan Batak sebagai Ibadah Domestik dan Tempat Perjumpaan dengan Allah

Prantio Hutapea,^{1*} Riris Johanna Siagian²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematang Siantar

ARTICLE INFO

Email Correspondence

prantiohutapea@gmail.com

Keywords:

Martangiang; Batak woman's Spirituality; Kitchen; Ina Pertangiang; Domestic Prayer.

Kata Kunci:

Martangiang; Spiritual Perempuan Batak; Dapur; Ina Sipatangiang; Doa Domestik.

Waktu Proses

Submit : 15-05-2025

Terima : 08-06-2025

Publish : 30-06-2025

Doi :



Abstract: This study aims to reveal the meaning of Batak women's spirituality (*ina partataring*) through the practice of *martangiang* (prayer) performed in the kitchen as a hidden yet meaningful form of domestic worship. The research addresses the questions of how such domestic prayers reflect spiritual strength in the face of life's limitations and how the kitchen is positioned as a sacred space in Batak culture. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, this study explores the religious experiences of mothers through in-depth interviews and literature analysis on Batak culture and contextual theology. The findings show that the spirituality of Batak women does not depend on formal liturgical expressions, but is manifested in silence, sacrifice, and resilience within domestic spaces. The novelty of this research lies in its reinterpretation of the kitchen as a *locus theologicus*, or theological space, for Batak women – an aspect often overlooked in theological studies. This research offers a new discourse on contextual theology that centers women's spiritual experiences and broadens the understanding of faith practices in nonformal settings.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap makna spiritualitas perempuan Batak (*ina partataring*) melalui praktik *martangiang* (doa) yang dilakukan di dapur sebagai bentuk ibadah domestik yang tersembunyi namun bermakna. Permasalahan yang diangkat adalah, bagaimana doa-doa domestik tersebut merefleksikan kekuatan spiritual dalam menghadapi keterbatasan hidup, serta bagaimana dapur diposisikan sebagai ruang sakral dalam budaya Batak. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman religius para ibu melalui wawancara mendalam dan kajian pustaka terhadap budaya Batak dan teologi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas perempuan Batak tidak bergantung pada ekspresi liturgis formal, melainkan diwujudkan dalam keheningan, pengorbanan, dan keteguhan dalam ruang domestik. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada reinterpretasi dapur sebagai *locus theologicus* atau ruang teologis perempuan Batak, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi teologi. Penelitian ini menawarkan wacana baru tentang teologi kontekstual yang berpihak pada pengalaman spiritual perempuan dan memperluas pemahaman tentang praktik iman dalam ruang-ruang nonformal.

Pendahuluan

Spiritualitas domestik merupakan bentuk ekspresi iman yang sering kali terpinggirkan dalam wacana teologi arus utama, yang lebih menekankan pada liturgi gerejawi atau kegiatan keagamaan yang bersifat publik. Padahal, banyak praktik spiritual justru berlangsung dalam ruang-ruang privat yang intim dan penuh makna, seperti dapur. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, dapur bukan hanya tempat memasak, melainkan ruang hidup yang sarat dengan nilai-nilai religius dan budaya. Di sinilah para perempuan Batak, khususnya para ibu, melakukan praktik *martangiang* secara sunyi, namun penuh dengan daya spiritual. Fenomena *martangiang* di dapur oleh perempuan Batak merefleksikan relasi yang mendalam antara iman, budaya, dan pengalaman hidup sehari-hari. Praktik ini tidak terdokumentasi secara formal dalam tata ibadah gereja, tetapi hidup dan bertumbuh sebagai warisan spiritual yang menyatu dengan identitas kultural perempuan Batak.

Sebagai figur utama dalam rumah tangga, ibu memainkan peran ganda sebagai pengatur urusan domestik dan penjaga spiritual keluarga melalui doa-doa lirih yang dilantunkan di tengah rutinitas.¹ Dalam kehidupan masyarakat Batak, spiritualitas bukan hanya di praktikkan dalam ruang-ruang formal seperti gereja dan tempat pertemuan keagamaan lainnya, tetapi juga dalam ruang domestik yang sering dianggap biasa, seperti dapur. Dapur (*tataring*) bukan hanya sekedar tempat memasak, tetapi sebagai tempat eksistensial bagi perempuan Batak, terutama buat para ibu (*ina*) dalam mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga. Di ruang inilah doa (*tangiang*) dilakukan oleh ibu dengan cara yang sunyi, pribadi, dan penuh makna. Doa-doa itu tidak keras terdengar, namun mengandung kekuatan spiritual yang menopang seluruh dinamika rumah tangga.

Sosok *ina pertataring*, yakni ibu yang setiap hari bekerja di dapur, dengan situasi spiritual *naso ra mintop*. Namun ditengah-tengah kesibukan dan keterbatasan tersebut, mereka menunjukkan keteguhan, kesetiaan, dan iman mereka melalui *martangiang* yang menjadi rutinas harian mereka. Doa yang mereka panjatkan bukanlah doa untuk diri sendiri, tetapi juga untuk anak-anaknya, suami, dan seluruh keluarga. Dalam kesunyian dapur, mereka berbicara dengan Tuhan, kadang melalui kata-kata, kadang hanya dengan air mata. Doa di dapur merupakan bentuk spiritual yang jarang diketahui orang-orang, namun memiliki makna yang sangat mendalam. Peristiwa ini sangat penting untuk diteliti, karena berdoa bukan hanya di ruang gereja, tetapi sudut dapur yang sunyi, sederhana dan hangat. Spiritual *ina ditonga nidapur* menunjukkan bahwa iman tidak dibutuhkan di tempat panggung besar saja untuk tampil kuat. Iman itu hidup dalam peluh, tangis, dan kesetiaan perempuan Batak dalam menjalani hidup yang belum sepenuhnya sempurna.²

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam melihat dapur sebagai locus theologicus, yakni ruang teologis yang menjadi arena aktualisasi iman perempuan Batak melalui doa-doa domestik. Selama ini, spiritualitas kerap dipahami dalam kerangka institusional dan patriarkal, di mana ruang domestik dianggap tidak cukup sakral untuk menjadi wadah teologi. Artikel ini membalik paradigma tersebut dengan mengangkat dapur

¹ Rezeki Putra Gulo, "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin," *Jurnal PkM Setiadharm* 4, no. 1 (2023): 42.

² Hadriana Marhaeni Munthe, Harmona Daulay, and Napsiah Napsiah, "Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 380.

sebagai ruang suci yang menyimpan spiritualitas tersembunyi dari para *Ina Partataring*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon teologis melalui pendekatan fenomenologis yang berakar pada realitas hidup perempuan.

Keunggulan dari *novelty* ini terletak pada pendekatannya yang interdisipliner, menggabungkan studi budaya Batak, teologi kontekstual, dan spiritualitas perempuan. Penelitian ini menempatkan *martangiang* sebagai bentuk ibadah yang autentik, meskipun tidak terstruktur secara liturgis. Dengan mengangkat narasi-narasi spiritual dari ruang domestik, penelitian ini turut memberikan kontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang inklusif terhadap pengalaman dan suara perempuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis dan kultural dari praktik *martangiang* yang dilakukan oleh perempuan Batak di ruang dapur, serta menjelaskan bagaimana spiritualitas tersebut membentuk ketahanan rohani keluarga dalam konteks keterbatasan ekonomi dan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis pendekatan fenomenologi;³ pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman doa kaum ibu Batak di dapur. Peneliti membaca berbagai referensi dari jurnal yang berkaitan dengan budaya Batak, doa, dan peran perempuan, seperti tulisan Azmi tentang rumah Batak dan karya Gaol serta Siagian tentang iman dan peran ibu dalam keluarga dan dapat mendukung pada jurnal ini. Selain itu, penulis melakukan wawancara langsung dengan beberapa ibu Batak yang sering berdoa di dapur, terutama mereka yang hidup dalam keterbatasan. Melalui wawancara ini, penulis mendengarkan langsung cerita dan pengalaman spiritual mereka. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara melihat maknanya berdasarkan budaya Batak dan ajaran iman Kristen. Dengan cara ini, penulis ingin menunjukkan bahwa doa yang dilakukan ibu di dapur bukan hal biasa, tetapi mengandung kekuatan spiritual yang besar bagi keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Praktik *Martangiang* di Dapur

Dapur (*tataring*) dalam budaya Batak bukan hanya sekadar tempat memasak, tetapi menjadi ruang spiritual yang sangat penting bagi perempuan Batak, khususnya para ibu. Di ruang ini, ibu-ibu Batak secara rutin melakukan *martangiang*, yaitu doa-doa yang dipanjatkan dalam keheningan, baik secara lisan maupun dalam hati, sambil menjalankan pekerjaan rumah tangga. Doa yang dilakukan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk anak, suami, dan seluruh keluarga. Praktik ini menjadi rutinitas harian yang penuh makna, meskipun sering kali tidak diketahui oleh anggota keluarga lainnya karena dilakukan dalam suasana sunyi dan pribadi.

³ John Paley, *Phenomenology as Qualitative Research: A Critical Analysis of Meaning Attribution* (New York: Routledge, 2017), 210.

Makna-Fungsi Doa dan Simbolisme Dapur dalam Rumah Batak

Doa yang dipanjatkan di dapur memiliki makna yang sangat mendalam. Bagi perempuan Batak, *martangiang* di dapur adalah bentuk komunikasi langsung kepada Tuhan, tempat mereka mengungkapkan harapan, kegelisahan, dan permohonan berkat bagi keluarga. Doa ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menemukan kedamaian batin dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti masalah ekonomi, kesehatan, atau konflik keluarga. Dengan demikian, dapur menjadi semacam 'altar kecil' dalam rumah, tempat perempuan Batak mempersembahkan doa-doa yang tulus dan penuh pengharapan.

Perempuan Batak, khususnya ibu, memiliki peran sentral sebagai penjaga spiritualitas keluarga. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas urusan domestik, tetapi juga menjadi pendoa utama yang menopang kehidupan rohani rumah tangga. Ibu mengajarkan anak-anak untuk berdoa sejak dini, memberikan teladan iman melalui tindakan sehari-hari, dan menjadi sumber kekuatan bagi keluarga, terutama saat menghadapi kesulitan. Peran ini sering kali tidak terlihat di ruang publik, namun sangat vital dalam membentuk karakter dan ketahanan spiritual anggota keluarga.

Dapur dalam rumah adat Batak memiliki makna simbolik yang kuat. Secara arsitektural, dapur terletak di bagian belakang rumah dan menyatu dengan ruang keluarga, melambangkan keterbukaan dan kebersamaan. Asap dari tungku dapur menjadi tanda kehidupan dan berkat di dalam rumah. Dapur juga menjadi tempat berlangsungnya percakapan intim, pengambilan keputusan penting, serta pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Dengan demikian, dapur bukan hanya pusat aktivitas fisik, tetapi juga pusat kehidupan spiritual dan budaya keluarga Batak.

Keteladanan dan Kekuatan Spiritual Ibu

Keteladanan ibu Batak dalam berdoa di dapur memberikan dampak besar bagi pembentukan karakter anak-anak. Ibu menjadi figur yang mengajarkan nilai-nilai iman, kesabaran, ketekunan, dan pengorbanan melalui tindakan nyata, bukan hanya lewat kata-kata. Dalam menghadapi penderitaan dan beban hidup, ibu Batak tetap setia berdoa, bahkan sering kali disertai air mata, sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Sikap ini membentuk anak-anak menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual dan mampu menjadikan doa sebagai bagian penting dalam hidup mereka.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik *martangiang* di dapur merupakan bentuk spiritualitas domestik yang sangat bermakna dalam kehidupan masyarakat Batak. Perempuan, khususnya ibu, berperan sebagai subjek spiritual utama yang menjaga keharmonisan, kedamaian, dan kekuatan rohani keluarga melalui doa-doa sederhana yang dilakukan di tengah kesibukan dapur. Dapur, dalam konteks ini, menjadi simbol keteguhan, pengorbanan, dan cinta kasih yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari keluarga Batak.

***Martangiang* dalam Tradisi Batak**

Martangiang atau doa dalam tradisi Batak memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Doa dipandang sebagai bentuk komunikasi langsung kepada Tuhan, serta sebagai sarana memohon pertolongan dan perlindungan bagi keluarga.⁴ Fungsi doa ini terlihat sebagai bagian dari upaya membangun spiritual yang mendalam dengan Tuhan, terutama dalam kondisi kesulitan dan harapan hidup yang bergantung pada kuasa Allah.⁵ Secara teologis, *martangiang* mencerminkan kesadaran bahwa Allah adalah pusat kehidupan, dan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hubungan yang setara kepadanya. *Martangiang* menjadi wujud dari peran sosial dan tanggung jawab spiritual masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara iman dan adat. Ini dapat dilihat dari penjelasan bahwa perempuan tidak hanya diciptakan sebagai pelengkap, tetapi memiliki otoritas yang sama untuk menaklukkan dan memenuhi bumi.

Tradisi doa oleh perempuan, khususnya dalam rumah tangga Batak, menunjukkan bahwa perempuan walau secara adat memiliki kedudukan subordinat, tetap berperan penting dalam kehidupan rohani keluarga. Perempuan Batak yang dikenal sebagai *pardibagas* atau *parsinonduk*, memiliki tanggung jawab untuk mengatur kehidupan rumah tangga, termasuk memimpin doa, memohon berkat atas makanan, dan keselamatan keluarga. Ini menegaskan bahwa doa bukan hanya milik laki-laki atau lembaga gereja, tetapi menjadi bagian alami dalam kehidupan perempuan Batak, terutama sebagai ibu dan penjaga spiritual rumah tangga. *Martangiang* atau doa di dapur bagi perempuan Batak adalah ekspresi iman yang paling tulus dan mendalam.

Martangiang atau doa, dalam tradisi Batak, khususnya bagi perempuan, memiliki makna yang sangat dalam. Bagi kaum ibu, *martangiang* tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka melakukan *martangiang* untuk berbicara langsung dengan Tuhan, mengungkapkan harapan, dan memohon berkat bagi keluarga. Biasanya, doa ini dilakukan di waktu yang tenang seperti pagi hari sebelum seluruh keluarga bangun atau di malam hari setelah semua anggota keluarga tidur. *Martangiang* menjadi waktu pribadi bagi ibu untuk meluapkan perasaan, baik kegembiraan maupun kesedihan. Doa ini tidak hanya sekadar permohonan, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan kedamaian batin dan kekuatan dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, *martangiang* terikat pada nilai-nilai adat Batak, seperti *Dalihan Na Tolu*, yang menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Efraim da Costa, "Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106.

⁵ Sondang Lumbangaol, "Pelayanan Tuhan Yesus Sebagai Pola Pelayanan Bagi Perempuan Kristen Dalam Konteks Adat Batak Toba," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 36.

Spiritual Perempuan dalam Budaya dan Agama

Dalam tradisi Kristen Protestan, khususnya dalam konteks gereja HKBP, doa dipandang sebagai bentuk utama komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Perempuan Batak, terutama dalam perannya sebagai ibu, disebut sebagai *sipartangiang* (pendoa) yang memiliki otoritas spiritual dalam keluarga. Sejak dini, mereka mengajarkan anak-anak untuk berdoa, mulai dari doa-doa sederhana hingga mendorong mereka untuk terbiasa memimpin doa di berbagai kesempatan. Ibu tidak hanya mengajarkan kata-kata doa, tetapi juga menunjukkan keteladanan iman melalui doa-doanya yang penuh pengharapan, bahkan sering kali disertai tangisan sebagai bentuk penyerahan yang penuh kepada Tuhan. Spiritualitas domestik ini yang berlangsung di dapur, kamar, atau ruang makan menjadi tempat baik bagi pembentukan karakter anak, sesuai dengan ajaran dalam Ulangan 6:4-9 dan Amsal 22:6 yang menekankan pentingnya mendidik anak dalam iman setiap hari.⁶

Ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi, sakit, atau persoalan lainnya, ibu menjadi sosok yang membawa segala pergumulan itu dalam doa. Doa bukan hanya menjadi bentuk ibadah, melainkan cara menghadapi kehidupan yang sulit. Sikap ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual tidak selalu ditampilkan di ruang publik, tetapi justru dibentuk dalam ruang-ruang tersembunyi yang penuh ketulusan. Keteladanan ini membuat anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual, memiliki karakter unggul, dan mampu menjadikan doa sebagai bagian penting dari kehidupannya.⁷

Pandangan terhadap spiritualitas perempuan, khususnya dalam konteks rumah tangga, menekankan peran ibu sebagai tiang doa dalam keluarga. Ibu dianggap sebagai penjaga keseimbangan rohani rumah tangga, yang dengan penuh ketekunan mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak-anak. Gereja melihat pentingnya doa yang dilakukan oleh ibu sebagai bagian dari pengajaran iman dalam keluarga. Ibu juga seringkali menjadi sumber kekuatan rohani, terutama ketika suami tidak mendampingi secara perasaan dan keuangan.⁸ Dalam budaya Batak, meskipun posisi laki-laki lebih dominan, spiritualitas perempuan tetap menjadi bagian yang sangat penting. Ibu dianggap memiliki kekuatan spiritual yang besar meskipun peran mereka sering kali tidak terlihat di depan umum. Doa ibu Batak, memiliki kedalaman yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan rumah tangga.

⁶ Syani B. Rante Salu, "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 107.

⁷ Riris Johanna Siagian and Elfrida Siburian, "Kajian Teologis Terhadap Otoritas Ibu Dalam Peran Membentuk Karakter Anak Pada Keluarga Batak," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 177-95.

⁸ Rida Gultom, "Membangun Peran Ibu Kristen Melalui Praktek Pembinaan Warga Gereja Di HKBP Pagar Beringin," *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).

Posisi Dapur dalam Rumah Adat Batak

Dalam rumah adat Batak, dapur atau *tataring* bukan hanya sekadar tempat memasak, tetapi menjadi bagian inti dari arsitektur rumah yang penuh makna simbolik dan budaya. Secara arsitektural, dapur biasanya terletak di bagian belakang rumah dan menyatu dengan ruang keluarga, mencerminkan nilai keterbukaan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak (*Azmi*). Secara simbolis, asap dari tungku dapur menandakan kehidupan dan kehangatan keluarga, serta menjadi tanda bahwa rumah itu hidup dan diberkati. Dapur juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antar anggota keluarga; di sinilah percakapan intim terjadi, keputusan penting dibuat, dan nilai-nilai luhur diwariskan dari generasi ke generasi. Peran perempuan di dapur sangatlah penting, mereka bukan hanya sebagai juru masak, tetapi juga sebagai penjaga nilai spiritualitas, dan keharmonisan rumah tangga. Perempuan Batak dianggap memiliki otoritas di dapur, tempat mereka menjalankan doa-doa sederhana, menyusun makanan dalam rangkaian adat, dan menjadi penghubung antara aspek sakral dan keseharian keluarga. Dengan demikian, dapur menjadi simbol eksistensi dan ketahanan budaya Batak yang dijaga dan dilestarikan oleh para perempuan dalam rumah.

Dapur dalam rumah adat Batak memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Dapur tidak hanya menjadi tempat memasak, tetapi juga merupakan jantung dari rumah, tempat di mana segala aktivitas kehidupan dimulai. Di dapur, perempuan menjalankan peran utama sebagai pengurus rumah tangga, dan tempat ini menjadi ruang spiritual di mana ibu Batak berdoa sambil melakukan pekerjaan rumah. Dapur dianggap sebagai simbol pengorbanan, kesetiaan, dan kehangatan dalam kehidupan keluarga. Selain itu, dapur melambangkan keteguhan hati perempuan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga melalui pengorbanan mereka. Dalam banyak budaya Batak, dapur memiliki makna sebagai tempat yang tidak hanya berfungsi untuk menyediakan makanan tetapi juga untuk menguatkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Ibu Batak percaya bahwa di dapur, mereka dapat menemukan kedamaian batin dan kekuatan untuk terus berjuang dalam menjalankan peran sebagai ibu dan istri.

Makna *Martangiang* di Dapur

Martangiang di dapur bagi perempuan Batak Toba bukan sekadar aktivitas spiritual, tetapi mencerminkan perpaduan antara kehidupan rohani dan tanggung jawab sehari-hari. Dapur, dalam konteks budaya Batak, bukan hanya tempat memasak, melainkan simbol kehadiran perempuan sebagai penjaga kehidupan. Ketika seorang istri ditinggal mati suaminya, ia tidak hanya kehilangan pasangan, tapi juga kehilangan 'kepala rumah tangga', yang dalam istilah Batak disebut *matipul ulu*. Sementara dirinya, sebagai perempuan, dimaknai sebagai 'dapur', dan bila ia wafat, disebut *matompas tataring*. Ini menandakan bahwa dapur adalah lambang kehidupan rumah tangga yang dijaga oleh perempuan. Di sanalah doa-doa lirih dinaikkan, saat

menanak nasi, mengaduk gulai, atau menyuapi anak-anak, perempuan Batak berdoa dalam keheningan, menjadikan dapur sebagai altar kecil dalam rumahnya. Ungkapan seperti "*asi ma roha ni Tuhanta i, sai dilehon ma hahipason di hami dohot ianakonta tu joloan ni ari on*".⁹

Kesaksian perempuan Batak yang terekam dalam andung-andung, ratapan duka yang diucapkan saat kehilangan suami menunjukkan kedalaman makna spiritual dari setiap beban yang dipikulnya. Dalam ungkapan "*Manghunti sisik ni silangkopon ma hape siboruadi da among*", ia menggambarkan penderitaan yang tak terduga sebagai beban berat yang harus dipikul sendiri. Namun, dalam budaya Batak, hal ini bukan alasan untuk menyerah, melainkan menjadi bentuk keteguhan iman dan cinta kasih. Dapur menjadi tempat perenungan dan kekuatan, dari sanalah ia melanjutkan hidup, membesarkan anak-anak, dan berdoa agar diberi kekuatan. Maka, *martangiang* di dapur bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga tindakan nyata dari spiritualitas perempuan Batak yang menyatukan cinta, pengorbanan, dan pengharapan dalam ruang paling sunyi rumahnya.

***Ina Partangiang* sebagai Subjek Spiritual**

Dalam keluarga Batak, ibu (*Ina Partataring*) dipandang sebagai subjek spiritualitas yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter anak melalui perjuangan batin dan kekuatan rohani yang dijalankan dalam kesunyian. Sebagai *sipartangiang* atau pendoa.¹⁰ Ibu bukan hanya menjadi panutan rohani, tapi juga teladan nyata dalam membangun komunikasi dengan Tuhan. Ia mengajarkan doa sejak dini dan menjadikan doa sebagai napas hidup anak-anaknya. Ketika menghadapi pergumulan hidup, ibu tak segan berdoa sambil menangis, menunjukkan bahwa penderitaan dan doa berjalan beriringan dalam diam yang penuh makna. Sebagai *parsonduk bolon*, ibu memikul tanggung jawab menyediakan makanan setiap hari dengan kerja keras dan ketulusan, meski sering kali tanpa apresiasi. Dalam hal ini, perjuangannya menjadi simbol spiritualitas tersembunyi bahwa kasih tak selalu ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi dalam kesetiaan sehari-hari. Sementara sebagai *Ina Soripada*, ibu adalah pemimpin yang mendidik anak untuk jujur, berintegritas, dan menghargai nilai-nilai luhur Batak.

Ia menjadi pemimpin rumah tangga yang "*manggomgomi*" atau mengayomi, menjadikan dirinya tempat anak-anak merasa aman dan terlindungi. Hubungan erat antara penderitaan batin, doa, dan kekuatan kasih seorang ibu inilah yang membentuk spiritualitasnya yang tidak hanya mendalam tetapi juga berdampak nyata bagi seluruh anggota keluarga. Keseluruhan narasi ini memperlihatkan bahwa ibu Batak

⁹ Roswita Silalahi and Parlindungan Purba, "Kesepadanan Andung-Andung Batak Toba" (Universitas Sumatera Utara, 2015).

¹⁰ Siagian and Siburian, "Kajian Teologis Terhadap Otoritas Ibu Dalam Peran Membentuk Karakter Anak Pada Keluarga Batak."

bukan hanya tokoh domestik, tetapi pemimpin spiritual dalam keluarga yang menjalankan tugasnya dengan otoritas dan kasih yang mengakar pada iman.

Perempuan dan alam memiliki keterikatan yang mendalam sehingga tidak mengherankan jika dampak krisis ekologi lebih dirasakan oleh perempuan, mendorong perjuangan oleh perempuan itu sendiri. Perempuan Batak Toba melihat representasi dirinya di dalam alam dan alam sebagai dirinya, ketika alam sebagai sumber daya untuk hidup telah rusak maka perempuan sebagai penanggung jawab domestik akan menjadi pihak yang paling dirugikan. Oleh karena itu, perempuan Batak Toba keluar dari rumah mereka, menjadi garda terdepan menghadang mereka yang ingin mengambil alih lahan mereka. Dalam budaya Batak Toba, melalui metafora alam sebagai perempuan dengan karakteristik *parorot* (pengasuh), maka sudah sepatutnya alam diperlakukan dengan hormat sebagaimana hormat kepada seorang ibu. Perempuan Batak Toba juga menjadi tokoh penting dalam pelestarian lingkungan karena memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pertanian berkelanjutan, pengelolaan air, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Mereka mewariskan pengetahuan ini kepada anak-anaknya, sehingga perempuan menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat. Melalui berbagai aksi seperti di Sigapiton-Samosir dan Pandumaan-Sipituhuta, mereka menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya pelindung rumah tangga tetapi juga pelindung ciptaan Allah. Oleh sebab itu, perempuan Batak Toba disebut sebagai rekan sekerja Allah, karena melalui mereka kasih Allah kepada ciptaan diwujudkan secara nyata dalam tindakan menjaga dan melestarikan alam.¹¹

***Naso Ra Mintop*: Keteguhan dalam Kekurangan**

Naso Ra Mintop, dijelaskan bahwa perempuan Batak, khususnya para janda atau ibu rumah tangga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, tetap menunjukkan keteguhan iman dan spiritualitas yang kuat. Dalam kondisi kekurangan, doa menjadi pelarian dan kekuatan utama mereka. Mereka tidak hanya mengandalkan upaya materi, tetapi bersandar penuh kepada Tuhan sebagai bentuk iman yang praktis. Doa menjadi bentuk penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi kerasnya hidup, terutama ketika mereka merasa tidak dianggap oleh adat atau terpinggirkan secara sosial. Keteguhan ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya dimiliki oleh mereka yang berkecukupan, tetapi justru tumbuh kuat dalam kekurangan.

Dalam hal ini, spiritualitas mereka tidak bergantung pada kondisi materi, tetapi lebih pada keyakinan yang mendalam bahwa Tuhan adalah tempat mereka bersandar. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas seringkali tumbuh lebih kuat dalam

¹¹ Eirene Muna Siska Siringoringo, "Perempuan Batak Toba Sebagai Rekan Sekerja Allah : Tinjauan Ekofeminis Menyikapi Krisis Ekologi," *Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif* 1, no. 2 (2025): 116.

keterbatasan, bukan hanya dimiliki oleh mereka yang berkecukupan.¹² Seperti yang disampaikan dalam penelitian oleh Munthe dan rekan-rekannya, perempuan Batak, terutama para janda, memiliki keteguhan yang terjalin antara nilai-nilai budaya dan spiritualitas. Doa dan ibadah menjadi bagian penting dari hidup mereka, yang tidak hanya memberikan kekuatan, tetapi juga rasa kebersamaan dengan Tuhan dalam setiap langkah hidup mereka.¹³ Di sisi lain, Megawaty dan koleganya menambahkan bahwa perempuan Batak yang kehilangan suami tetap memperjuangkan anak-anak mereka dengan penuh keyakinan dan pengharapan pada Tuhan, meskipun harus menghadapi kesulitan ekonomi yang besar.¹⁴

Trasformasi Makna Spiritualitas Perempuan Batak

Transformasi makna spiritualitas perempuan Batak dari masa ke masa menunjukkan perubahan yang besar, baik dalam adat maupun dalam ekspresi iman dan doa. Perempuan Batak, khususnya dalam masyarakat Toba, dikenal sebagai parhobas atau pelayan, yang memiliki peran penting dalam menjaga dapur dan tradisi, namun tetap berada dalam kerangka subordinat karena sistem patriarkhi yang kuat. Dalam kehidupan adat, mereka dituntut untuk melayani dalam setiap kegiatan sosial dan religius, termasuk mempersiapkan segala kebutuhan pesta adat, serta menjadi penjaga nilai dan moral dalam keluarga (Andreas Frediko simatupang). Tetapi spiritualitas mereka, yang dulu terbatas di wilayah domestik, kini mengalami perbaikan makna seiring dengan masuknya pendidikan, perkembangan, dan kesadaran akan kesetaraan gender.

Perempuan Batak modern tidak hanya menjadi pengurus dapur, tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi, penggerak keluarga, bahkan pemimpin dalam ruang umum seperti pendidikan dan keagamaan. Meski demikian, dapur sebagai ruang spiritualitas tidak kehilangan hubungannya. Justru, di era sekarang, dapur tetap menjadi simbol kekuatan dan pengabdian perempuan, tempat di mana doa, pengharapan, dan nilai kasih tertanam dan diturunkan kepada generasi. Spiritualitas yang dulu tampak diam dan pasif, kini menjadi aktif dan membawa perubahan besar, karena para perempuan Batak mulai sadar akan nilai dirinya dan perannya sebagai pelaku perubahan, meski tetap menghormati akar budaya dan adat leluhur.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *martangiang* yang dilakukan oleh perempuan Batak di dapur merupakan bentuk spiritualitas domestik yang otentik dan

¹² Hadriana Marhaeni Munthe, Harmona Daulay, and Napsiah Napsiah, "Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 380.

¹³ Munthe, Daulay, and Napsiah.

¹⁴ Herna Megawaty, Lyus Waruwu, and Robert Sitio, "Analisis Keteguhan Iman Dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba 'Na Mabalul' Dalam Memperjuangkan Anak-Anaknya," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 119-32.

mendalam. Doa yang dilantunkan dalam kesunyian dapur tidak hanya menjadi sarana komunikasi pribadi dengan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang menopang keluarga dalam berbagai keterbatasan hidup. Spiritualitas ini bersifat tersembunyi, non-liturgis, namun memiliki dampak nyata dalam membentuk ketahanan iman, karakter anak, dan keharmonisan rumah tangga. Dalam hal ini, perempuan Batak tampil sebagai subjek spiritual utama dalam keluarga, bukan sekadar pelayan rumah tangga, melainkan penjaga iman melalui doa-doa sederhana yang penuh pengorbanan dan keteguhan. Secara teologis dan budaya, dapur dapat dipahami sebagai ruang teologis tempat pengalaman iman perempuan terwujud secara konkret. Penelitian ini memperkaya wacana teologi kontekstual dengan menempatkan pengalaman spiritual perempuan dalam ruang domestik sebagai sumber refleksi teologis yang sah dan bermakna. Selain itu, temuan ini membuka ruang bagi gereja dan masyarakat untuk lebih menghargai peran spiritual perempuan dalam keluarga dan mendorong pengakuan atas kontribusi mereka terhadap kehidupan iman komunitas. Oleh karena itu, *martangiang* di tonga ni dapur bukan sekadar praktik kebiasaan, melainkan warisan rohani yang berharga dan relevan bagi pengembangan teologi yang kontekstual, inklusif, dan transformatif.

Referensi

- Costa, Efraim da. "Peranan Doa Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dimasa Pandemi Covid-19." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 106-16. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37>.
- Gulo, Rezeki Putra. "Edukasi Pedagogi Tentang Urgensi Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua Di Desa Tanjung Beringin." *Jurnal PkM Setiadharna* 4, no. 1 (2023): 42-50. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.359>.
- Gultom, Rida. "Membangun Peran Ibu Kristen Melalui Praktek Pembinaan Warga Gereja Di HKBP Pagar Beringin." *Jurnal Trust Pentakosta* 1, no. 1 (2024).
- Lumbangaol, Sondang. "Pelayanan Tuhan Yesus Sebagai Pola Pelayanan Bagi Perempuan Kristen Dalam Konteks Adat Batak Toba." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 36-57. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.103>.
- Megawaty, Herna, Lyus Waruwu, and Robert Sitio. "Analisis Keteguhan Iman Dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba 'Na Mabalul' Dalam Memperjuangkan Anak-Anaknya." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 119-32.
- Munthe, Hadriana Marhaeni, Harmona Daulay, and Napsiah Napsiah. "Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 380. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.178>.
- Paley, John. *Phenomenology as Qualitative Research: A Critical Analysis of Meaning Attribution*. New York: Routledge, 2017.
- Salu, Syani Bombongan Rante. "Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 107-23. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>.

Siagian, Riris Johanna, and Elfrida Siburian. "Kajian Teologis Terhadap Otoritas Ibu Dalam Peran Membentuk Karakter Anak Pada Keluarga Batak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 177-95.

Silalahi, Roswita, and Parlindungan Purba. "Kesepadanan Andung-Andung Batak Toba." Universitas Sumatera Utara, 2015.

Siringoringo, Eirene Muna Siska. "Perempuan Batak Toba Sebagai Rekan Sekerja Allah : Tinjauan Ekofeminis Menyikapi Krisis Ekologi." *Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif* 1, no. 2 (2025): 116-36. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i2.73>.